

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal perusahaan didirikan, para pemimpin perusahaan sudah menetapkan maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan (Kasmir, 2010). Perusahaan memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memberikan insentif bagi para pemegang saham, sedangkan tujuan perusahaan dalam jangka pendek adalah memaksimalkan laba yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien (Oktaviyani, 2017). Tujuan suatu perusahaan salah satunya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Sudana, 2011).

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi prestasi untuk pemilik perusahaan, karena dapat memberikan kemakmuran serta kesejahteraan bagi para pemegang saham serta membuat pasar percaya terhadap kinerja perusahaan baik saat ini maupun prospek di masa depan. Tujuan perusahaan-perusahaan yang *go public* dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan (Kasmir, 2010). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran bagi para pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *price to book value* (PBV). PBV merupakan perbandingan harga penutupan saham (*closing per share common stock*) dengan nilai buku saham biasa (*book value per share common stock*). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Komariyah, 2015). Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV-nya mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Umumnya nilai perusahaan memiliki hubungan kausalitas dengan profitabilitas. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya (Harmono, 2011). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen & Chen, 2011). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. *Return on asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2010). ROA berfungsi untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2013).

Current ratio adalah hasil bagi dari aset lancar dengan kewajiban/hutang lancar suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya atau membayar hutangnya. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas berimplikasi pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya meningkatkan harga saham. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya apabila *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Hantono, 2015).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013). Berdasarkan eksistensi DER, jika DER meningkat maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin memburuk. Kebijakan utang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi

proporsi utang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan utang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Azhari, 2018).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menciptakan penjualan dan memperoleh laba (Brigham & Houston, 2013). *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Irawati, 2016). Aktivitas perusahaan yang efektif dan efisien dapat memengaruhi laba dan arus kas perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat beragam fenomena mengenai nilai perusahaan. Fenomena merupakan gejala atau kejadian di lapangan yang bisa diamati, dilihat, dan dirasakan, serta bersifat luar biasa yang mana adanya kesenjangan (*gap*) atau perbedaan antara teori dengan kenyataan. Contoh kasusnya dapat dilihat dari beberapa media antara lain sebagai berikut:

Tahun 2014, PT Bumi Resources Tbk mengalami penurunan nilai saham yang membuat kapitalisasi pasar atau nilai perusahaan juga menurun yaitu tertinggal Rp2,8 triliun. Hal serupa juga terjadi di saham BUMI sehingga banyak analisis memprediksi bahwa tak lama lagi bagi perusahaan BUMI untuk tetap melanjutkan usahanya. Gara-gara penurunan harga saham BUMI ini banyak investor yang mengalami banyak kerugian cukup dalam. Bahkan ada yang mengaku merugi hingga Rp2,9 miliar (detikFinance, 2014).

Tahun 2015, kinerja saham sektor pertambangan masih terpuruk, dimana sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Beberapa faktor mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan, aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, pelemahan harga minyak mentah dunia dan perlambatan pertumbuhan ekonomi

global, membuat kinerja harga saham sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan, seperti harga saham pada PTBA mengalami penurunan yang tajam. Harga saham PTBA diawal tahun Rp13.275 per lembar menjadi Rp5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan juga, diantaranya HRUM yang anjlok dari Rp1.715 per lembar di awal tahun menjadi Rp840 (sekitar 51%), BUMI yang anjlok dari level Rp87 per lembar saham menjadi Rp50 per lembar, ADRO, INDY dan sejumlah saham lainnya. Rata-rata penurunan harga saham perusahaan pertambangan adalah 50% (MedanBisnis, 2015).

Tahun 2017, perusahaan subsektor batubara juga mengalami penurunan harga saham meskipun telah melakukan *right issue*. Pada penutupan perdagangan di BEI, Selasa (14/2), harga saham BUMI mencapai Rp402 per saham atau turun 1,95% dari sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut melanjutkan tren yang sudah berlangsung sejak akhir Januari. Setidaknya ada tiga sentiment positif yang menopang perusahaan BUMI seperti; manajemen BUMI melansir kinerja keuangan 2016 yang menunjukkan tanda-tanda perbaikan, BUMI optimis harga patokan batu bara berkisar US\$ 80 per ton dan kesepakatan penyelesaian utang yang menjadi dasar dilakukannya *right issue*, harga saham BUMI justru menurun sejak adanya pengumuman *right issue*. Hal tersebut disebabkan adanya aksi ambil untung (*profit taking*) (Thertina, 2017).

Adapun acuan *researchgap* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini;

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) yang menganalisis pengaruh leverage, efektivitas aset, dan sales terhadap profitabilitas serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sales berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV. Sales juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. ROA menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap PBV.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrinda, 2014), pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel DAR dan DER berpengaruh negatif namun tidak signifikan sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan. *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, *cash ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian ini adalah karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan perusahaan pertambangan diharapkan mampu mendukung upaya perwujudan kesejahteraan sosial. Alasan lain peneliti memilih perusahaan pertambangan adalah sifat dan karakteristik pertambangan umum berbeda dengan sektor industri lain. Berdasarkan PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Tingginya resiko pada sektor pertambangan membuat *return* yang diharapkan oleh investor juga semakin tinggi.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*?
6. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*?
7. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan?
8. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*?
9. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*?
10. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*.
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.

6. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*.
7. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*.
9. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*.
10. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan melalui *Return On Asset*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan pengembangan konsep tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) dan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan nilai perusahaan dengan mengelola *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO).
3. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian bidang akuntansi keuangan.